



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 127-141

Vol. 7, No. 2, Desember 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i2.2368

## **Implementasi *Practical Life Area* melalui *Kitchen Corner* dalam Mengembangkan Keterampilan Hidup Anak Usia Dini**

**Laelatul Musyarofah<sup>1</sup>, dan Diana<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kegiatan kehidupan praktis melalui pojok dapur dalam mengembangkan keterampilan hidup pada anak usia dini, yang dilatarbelakangi oleh kecenderungan pemberian bantuan berlebihan dari orang dewasa yang membatasi kesempatan anak usia 2-3 tahun untuk berlatih mandiri dalam aktivitas sehari-hari dimasa pertumbuhan awal anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian difokuskan pada anak usia 2-3 tahun beserta 1 kepala sekolah, 2 guru kelas, dan 2 guru pendamping sebagai informan utama di Lembaga Talenta Montessori Play school Semarang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa kegiatan kehidupan praktis melalui pojok dapur terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan hidup khususnya kemandirian anak, tanggung jawab, dan kemampuan mengikuti aturan kegiatan sederhana. Kemandirian anak semakin meningkat dengan kegiatan *practical life* di kelas. Anak mampu mengekspresikan diri dengan pemberian keterampilan hidup oleh guru melalui kegiatan *kitchen corner* atau pojok dapur seperti mengambil alat makan, menyiapkan alas makan, mengambil alat kerja, mencuci, memotong dan merapikan peralatan secara mandiri.

**Kata Kunci :** Area Kehidupan praktis; Pojok Dapur; Keterampilan Hidup Sehari-Hari; Metode Montessori; Anak Usia Dini

**ABSTRACT.** This study aims to describe the application of practical life activities through the kitchen corner in developing life skills in early childhood, which is motivated by the tendency to provide excessive assistance from adults that limit the opportunity for children aged 2-3 years to practice independently in daily activities during the child's early growth. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type. The research subjects focused on children aged 2-3 years along with 1 principal, 2 class teachers, and 2 assistant teachers as the main informants at the Talenta Montessori Play School Semarang Institute. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive analysis techniques which include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings of the researcher indicate that practical life activities through the kitchen corner are proven effective in developing life skills, especially children's independence, responsibility, and skills in following simple activity rules. Children's independence is increasingly increased by practical life activities in the classroom. Children are able to express themselves by providing life skills by teachers through kitchen corner activities such as taking cutlery, preparing tableware, taking work tools, washing, cutting and tidying up equipment independently.

**Keyword :** Practical Life Area; Kitchen Corner; Daily Life Skills; Montessori Method; Early Childhood

Copyright (c) 2026 Laelatul Musyarofah dst.

✉ Corresponding author : Laelatul Musyarofah

Email Address : laelatulmusyarofah19@gmail.com

Received 4 Juni 2026, Accepted 4 Juli 2026, Published 4 Juli 2026

## PENDAHULUAN

Kemandirian merupakan kebutuhan anak yang berkaitan dengan pemenuhan dan aktualisasi diri, sehingga menjadi bekal dalam menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta menghadapi kehidupan yang semakin kompleks [1]. Berkaitan dengan karakteristik anak di usia 2-3 tahun, yaitu masa tahap eksplorasi. Dalam kegiatan pembelajaran ditemukan anak masih menunjukkan ketergantungan terhadap dukungan orang lain dalam menyelesaikan kegiatan, sebagian anak juga masih dibantu oleh orang tua atau pengasuh dalam pembiasaan kemandirian. Ketergantungan yang terbentuk akibat bantuan berlebih menjadi salah satu penghambat tumbuh perkembangan otonomi pada anak [2].

Kemandirian memiliki hubungan yang kuat dengan faktor eksternal, salah satunya adalah pengalaman. Untuk menumbuhkan kemandirian, anak memerlukan berbagai latihan yang dapat menjadi pengalaman belajar dalam proses perkembangannya. Latihan tersebut dapat diberikan melalui penerapan model pembelajaran *Practical Life* yang merupakan bagian dari Kurikulum Montessori [3]. Sejalan dengan penelitian Larasati [4], menjabarkan bahwa pengembangan kemandirian pada anak dapat dicapai melalui pembiasaan dan latihan yang dilakukan secara rutin sejak masa kanak-kanak awal. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan hidup sehari-hari atau *daily life skills* penting dilakukan karena aktivitas ini membentuk kehidupan sehari-hari secara mandiri dan bertanggung jawab melalui Metode Montessori, yang menitikberatkan pada penyesuaian lingkungan belajar anak, tahap perkembangannya serta menekankan keterlibatan aktivitas fisik anak dalam memahami konsep akademik dan keterampilan praktis [5]. Menurut Sari dkk. Aktivitas fisik memiliki peran sebagai fondasi dalam pembentukan diri anak. Karena itu, anak memerlukan lingkungan yang memberikan kesempatan beraktivitas secara bebas dan bermakna. Sebagai contoh, ketika anak mengamati suatu objek, pengalaman tersebut tidak hanya diingat, tetapi diserap dan diinternalisasi kedalam dirinya [6]. Dalam penjelasannya, Anindita Budhi [7] menyebutkan bahwa ada 7 keterampilan hidup untuk anak usia 1-3 tahun yang harus diajarkan kepada anak sejak usia dini, termasuk sopan santun, berpakaian, mencuci tangan, menempatkan barang pada tempatnya, mengenali uang, mengejarkan pekerjaan rumah tangga, dan merencanakan dengan tepat, hal ini membuat anak terbiasa dengan kebutuhan mereka untuk dilakukan sepanjang hidup mereka. Dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Metode Montessori telah lama diakui, hampir setiap negara, termasuk Indonesia, Pendekatan Montessori menawarkan pendekatan alternatif dalam menekankan proses daripada hanya keberhasilan akademis [8]. Konsep Montessori yang dikenal sebagai "Pedosentris" berasal dari kata "Paedos" (anak didik) dan "Sentries" (pusat). Dengan demikian model pendidikan Montessori menekankan pusat aktivitas pendidikan terletak pada anak usia dini itu sendiri [9].

Peneliti melakukan proses observasi dan wawancara kepada beberapa guru yang mengajar di Talenta Montessori Play school, ditemukan bahwa sebagian anak usia 2-3 tahun masih menunjukkan tingkat kemandirian yang belum optimal dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Data awal menunjukkan bahwa dari 14 anak yang mengikuti

kegiatan pembelajaran, terdapat 5 anak yang berada pada kategori kemandirian kurang berkembang. Kondisi tersebut terlihat anak masih bergantung pada bantuan orang dewasa atau guru seperti mengambil makanan didalam tas, membuka botol minum, meminta memotong buah atau meminta membuka bungkus kemasan, saat kegiatan makan terkadang anak sering berlari-larian, bermain, saat selesai makan anak-anak sering meninggalkan alat makan tanpa membereskannya terlebih dahulu, sebagian anak langsung bermain dan anak juga sering membiarkan mainan berserakan dilantai lalu beralih ke mainan yang lain, dan beberapa anak tidak ingin berpisah dari orang tua saat mulai aktivitas belajar,

Kondisi tersebut menjadi tantangan yang perlu diatasi oleh para pendidik sendiri, hal tersebut didukung Loka dan Listiana yang menyebutkan bahwa dalam metode Montessori, guru memberikan kesempatan anak untuk melatih mengulang latihan-latihan agar membantu anak-anak mengembangkan rutinitas dan mengembangkan minat kemampuan mereka yang akhirnya memotivasi mereka untuk menyelesaikan tugas mereka sendiri [10]. Oleh karena itu guru berupaya menjaga konsistensi pelaksanaan rutinitas harian untuk membentuk kebiasaan, hal ini sangat membantu, terutama dalam kegiatan makan. Anak menjadi lebih terbiasa dan otomatis bisa melakukannya dengan mandiri, kerja sama antara guru dan orang tua pun berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran anak di sekolah, keterlibatan dan komitmen seluruh pihak yang berperan, termasuk guru, orang tua, serta pengelola lembaga pendidikan [11]. implementasi *practical life area* melalui *kitchen corner* menjadi kegiatan yang tepat, menjadi Solusi sebagai alternatif yang dapat menumbuhkan karakter kemandirian anak umur 2-3 tahun di Talenta Montessori Play school. seperti kegiatan mencuci, mengenali perlengkapan alat makan, serta kegiatan makan dan minum secara mandiri. Anak juga diperkenalkan pada kegiatan memasak sederhana menggunakan kompor dengan pendampingan guru, seperti menghias donat, memasak mi, memotong sayuran, bakso, dan sosis. kemudian Anak dibiasakan untuk mengenali, memilih, dan mengambil sendiri alat yang diperlukan, seperti sendok dan pisau, dari tempat penyimpanannya. Pembiasaan tersebut membantu anak mengembangkan kemandirian, rasa tanggung jawab, serta pemahaman mengenai penggunaan alat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penelitian terdahulu Kegiatan Practical Life dinilai efektif karena memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemandirian, meningkatkan rasa percaya diri dalam menyelesaikan berbagai aktivitas, serta mengurangi ketergantungan terhadap bantuan orang dewasa [12]. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Anisyah dan Safitri, menunjukkan bahwa pembelajaran *practical life* menanamkan sikap kemandirian pada anak, terbiasa melakukan aktivitas secara mandiri, berani mencoba hal baru, serta tidak bergantung pada bantuan orang lain [13]. Selanjutnya, Penelitian yang dilakukan oleh Sembiring, Syarah, dan Jannah menunjukkan bahwa pengalaman langsung, seperti kegiatan memasak, efektif dalam meningkatkan keterampilan hidup sehari-hari, [14]. Penelitian tersebut sejalan oleh Suprapti yang menunjukkan kegiatan melalui pendekatan sentra dapur kreatif dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan kemandirian dan kreativitas anak, Melalui kegiatan memasak, anak

memperoleh pengalaman belajar yang dengan mengajarkan membersihkan dan mencuci peralatan setelah bermain dan mencuci piring sendiri setelah mencicipi olahan makanan bentuk kemandirian yang diajarkan di kegiatan sentra dapur kreatif [15]. Sedangkan Susanto dkk, dalam penelitiannya Keterampilan praktis berkaitan seperti membersihkan rumah, menyiapkan dan merapikan makanan, menjaga kebersihan diri, berpakaian, menggunakan sendok garpu dengan benar, berkebun, serta melakukan tugas-tugas sederhana lainnya [16]. Penelitian oleh Mahyumi Rantina, Peningkatan kemandirian anak pada Kelompok B di TK Negeri Pembina Lima Puluh Kota dilakukan melalui kegiatan *practical life* dari kehidupan sebagai anggota keluarga dalam sebuah rumah tangga, seperti menata meja, menyajikan dan merapikan makanan, serta tugas menjaga kebersihan diri, serta keterampilan berpakaian seperti mengancingkan baju dan mengikat tali sepatu.

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji penerapan metode Montessori pada area kehidupan praktis. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pengaruh metode Montessori secara umum. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dari segi subjek dan durasi pengamatan, pengamatan dilakukan secara intensif selama satu minggu penuh, Penelitian sebelumnya juga banyak dilakukan pada kelompok usia yang lebih luas dan belum secara khusus mengkaji pada anak usia 2-3 tahun. penelitian ini membahas penerapan kegiatan kehidupan praktis melalui area pojok dapur sebagai media pengembangan kemandirian anak usia 2-3 tahun, khususnya pada lembaga Montessori, masih sangat terbatas. Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa anak usia 2-3 tahun masih berada pada tahap eksplorasi dan pengenalan terhadap lingkungan belajar Montessori. Pada beberapa kegiatan, anak masih sering bertanya kepada guru mengenai penggunaan alat, cara melakukan aktivitas, melalui *practical life* kegiatan *kitchen corner* sudah mulai dimasukkan secara bertahap dalam perencanaan harian, area ini tepat karena menawarkan pengalaman belajar kehidupan sederhana yang dekat dengan keseharian anak. dan aman memberikan pengalaman nyata agar lebih siap dan sigap dalam menjalani kehidupan kedepannya. Dari kondisi tersebut penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan implementasi *Practical Life Area* melalui *Kitchen Corner* dalam menumbuhkan keterampilan hidup sehari-hari anak usia 2-3 tahun di Talenta Montessori Playschool serta aktivitas *practical life* apa saja yang diterapkan melalui *kitchen corner* dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya di lembaga Talenta Montessori Play school sebagai peningkatan keterampilan hidup anak usia 2-3 tahun.

## **METODE**

Desain penelitian yang diterapkan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu jenis penelitian dengan bersifat deskriptif dan umumnya menggunakan analisis untuk mengungkap data. Dalam penelitian ini proses serta makna menjadi aspek yang lebih ditonjolkan. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pedoman penelitian tetap selaras dengan kondisi serta fakta yang ditemukan di lapangan [17]. Penelitian ini dilaksanakan di Talenta Montessori Play School dimana salah satu lembaga pada

kegiatan tersebut sudah diterapkan di Talenta Montessori Play school. Penelitian dilaksanakan kurang lebih 1 bulan di Talenta Montessori Play School yang beralamat di Jl. Pamularsih Dalam No. 8, Semarang, Kecamatan Semarang Barat, Kabupaten Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. pada tanggal 31 Maret-27 April 2026.

Tabel 1. Daftar Informan

No	Nama/Inisial	Informan	Jumlah partisipan	Karakteristik partisipan	Alasan memilih partisipan
1	Ms. E	Guru kepala sekolah	1 orang	Memiliki pemahaman terkait kebijakan, kurikulum dan penerapan di Montessori Play school	Berperan dalam merancang, mengkoordinasi, mengawasi implementasi program Montessori, memberikan pelatihan kepada guru terkait pengimplementasian program Montessori
2	Ms. S Ms. I	Guru kelas	2 orang	Sebagai fasilitator/pemandu secara langsung dan melaksanakan kegiatan practical life pada anak usia 2-3 tahun	Memberikan informasi mengenai pelaksanaan kegiatan perkembangan pada anak, serta strategi pembelajaran yang digunakan, hambatan yang muncul selama kegiatan
3	Ms. A Ms. P	Guru pendamping	2 orang	Mendampingi anak selama kegiatan berlangsung, serta membantu guru kelas	Memberikan informasi tambahan mengenai responsa anak selama proses pendampingan, serta kendala yang muncul selama kegiatan

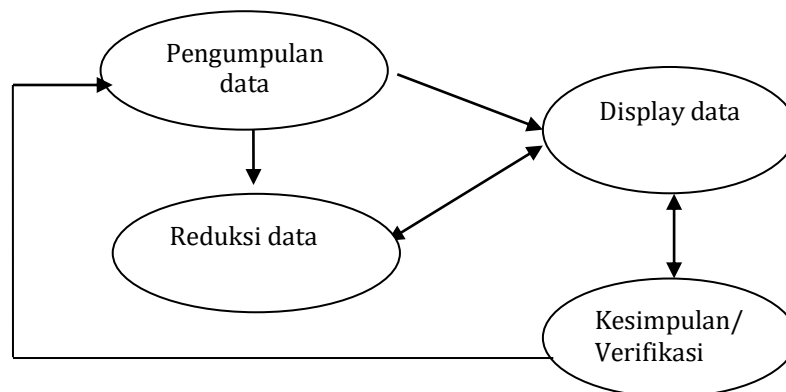
Sumber: Data diolah, 2026

Informan utama dalam kualitatif merupakan sumber data utama yang mengetahui secara mendalam dan terperinci mengenai masalah atau fenomena yang menjadi fokus penelitian [18] informan utama adalah kepala sekolah dan guru kelas, selanjutnya guru pendamping sebagai informasi tambahan. Kemudian data (primer) diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas dan guru pendamping. Adapun data pendukung (skunder) diperoleh dokumentasi kegiatan pembelajaran *Practical Life*, raport Montessori. Pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh peneliti di lapangan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yang terkat. Observasi dilakukan sesuai kondisi kegiatan belajar dalam implementasi selama proses aktivitas *practical life* berlangsung. Dilakukan pada fokus pengamatan meliputi karakteristik individu, interaksi antar individu, tindakan yang dilakukan, dan kondisi lingkungan fisik [19], observasi dilakukan sesuai kondisi kegiatan belajar mengajar yang diberikan pendidik kepada anak melalui aktivitas practical Life area.

Teknik observasi didukung dengan wawancara peneliti menggunakan beberapa alat bantu, seperti perekam suara, telepon genggam, dan pedoman wawancara yang diperoleh dari kepala sekolah, guru kelas dan guru pendamping dan buku catatan, agar informasi yang diperoleh lebih jelas, rinci, dan akurat. Pihak yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, serta guru pendamping. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil foto dan merekam video kegiatan pembelajaran, khususnya saat anak terlibat dalam aktivitas Practical Life

Area (*Kitchen Corner*) bersama guru. Dokumentasi sebagai data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran, catatan perkembangan, serta kondisi lingkungan belajar pada area *kitchen corner*. Jenis pendekatan ini ialah kualitatif deskriptif, karena data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan bertujuan untuk memahami secara menyeluruh pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian, seperti proses pelaksanaan kegiatan *practical life area*. Data penelitian kemudian disajikan dalam bentuk uraian kata-kata, baik tertulis maupun lisan, berdasarkan hasil pengamatan dan informasi yang diperoleh dari informan.

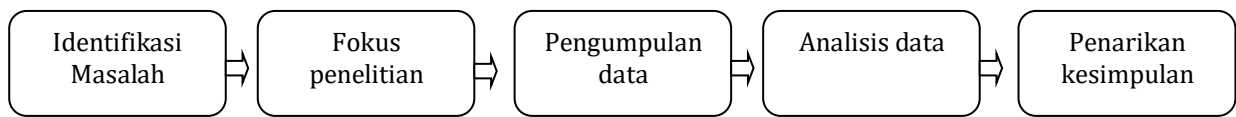
Dalam penelitian kualitatif, analisis data umumnya menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang dikenal sebagai model analisis data interaktif [20]. Proses analisis data dilakukan tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Teknik analisis data dilakukan tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dengan tujuan menggabungkan informasi yang diperoleh sehingga mendapat gambaran kondisi dan fenomena di lapangan. Tahap terakhir penarikan kesimpulan dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian mengenai implementasi *practical life area (kitchen corner)* dalam menumbuhkan keterampilan hidup sehari-hari pada anak usia 2-3 tahun di Talenta Montessori Play school.



Gambar 1. Teknik Analisis Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan triangulasi Sumber dan triangulasi teknik, Triangulasi sumber menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya [21], dilakukan dengan membandingkan data yang dari kepala sekolah dan guru terkait implementasi Practical Life Area. Misalnya, guru kelas menjelaskan bahwa setiap hari kita mengenalkan dan memberi arahan untuk cara mengambil alas kerja, sedangkan guru kepala sekolah menjelaskan bahwa anak mampu mengingatkan orang lain untuk menggunakan alas kerja sesuai aturan kelas Montessori. Kedua informasi tersebut menunjukkan konsistensi data mengenai pemahaman anak terhadap aturan dalam kegiatan Practical Life. dan Triangulasi teknik menggunakan pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Periset menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak [22] informasi guru terkait kebiasaan

mengambil dan mengembalikan alat makan secara mandiri telah terverifikasi melalui hasil observasi langsung selama kegiatan Kitchen Corner serta dokumentasi kegiatan, menunjukkan anak melakukan kegiatan tersebut secara mandiri.



Gambar 2. Alur Desain Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Talenta Montessori Play School, bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan kegiatan kehidupan praktis melalui pojok dapur dalam mengembangkan keterampilan hidup anak usia dini. Hasil penelitian disajikan berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan. kemudian dianalisis untuk menggambarkan pelaksanaan kegiatan kehidupan praktis melalui pojok dapur dalam mengembangkan keterampilan hidup anak usia 2-3 tahun di Talenta Montessori Play School. Penyajian hasil penelitian mencakup implementasi kegiatan kehidupan praktis, Daily Life Skills yang berkembang pada anak, serta faktor pendukung dan faktor penghambat yang ditemukan selama pelaksanaan kegiatan.

Implementasi Practical Life Area melalui Kitchen Corner. Talenta Montessori Play School telah melaksanakan beberapa area metode Montessori 1). area sensorial: Area menstimulasi pancaindra 2). area *practical life*: Area keterampilan hidup, 3). area culture: area lingkungan dan budaya, termasuk pengetahuan 4). area language: area bahasa, 5). area math: area konsep matematika [23]. Bagian dari 5 area ini, area practical life menjadi salah satu Kegiatan kehidupan sehari secara langsung dalam proses pembelajaran pembekalan ketrampilan hidup (life skill) pada anak usia dini dalam peningkatan kemandirian anak [24], Salah satu bentuk implementasi kegiatan kehidupan praktis di Talenta Montessori Play School dilakukan adalah pojok dapur (*Kitchen Corner*).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada kepala sekolah bahwa kegiatan di sudut dapur dirancang menggunakan alat-alat nyata (*real apparatus*) yang sesuai dengan prinsip Montessori. Peralatan yang digunakan memiliki standar khusus dan disesuaikan dengan ukuran serta kebutuhan anak. sejalan dengan pendapat Usman dkk. [25] yang menyatakan bahwa metode Montessori menekankan pada penggunaan alat bantu visual dan benda nyata dalam proses belajar anak. Pengimplementasian kegiatan *kitchen corner* melalui *practical life area* diterapkan melalui makan sehari-hari di kelas, kegiatan belajar tentang menyendok atau mengambil alas kerja, kemudian paham alat-alat dasar dengan fungsinya, kemudian saat butuh cetakan, pisau, piring, dan perlengkapan lainnya, anak paham mengenali keberadaan area tersebut dan saat mereka butuh mereka akan mengambil kesana. Kepala sekolah menambahkan aktivitas di kitchen corner seperti memotong buah atau sayuran, memasak bersama kemudian kegiatan yang siapakan mencakup Penggunaan peralatan dapur dasar. Anak-anak di ajarkan dari mulai ia mengupas dari kulit pisang, lalu talenan, pisau, mangkuk untuk

dipakai menaruh pisang tersebut, wadah untuk membuang kulit pisang, garpu untuk anak ketika makan pisang yang sudah ia potong-potong dengan pisau.

Dari aktivitas ini dapat ditarik bahwa ini membentuk anak memahami tata cara menggunakan pisau yang aman, mengajarkan anak saat selesai mengerjakan. Mereka merapikan membersihkan peralatan yang sudah digunakan, memahami urutan tugas, dan meningkatkan konsentrasi serta koordinasi motorik halus pada anak. dari latihan-latihan ini meningkatkan keterampilan hidup sehari-hari (*daily life skills*) serta bekal yang nantinya akan dibutuhkan anak saat masa dewasa mereka. selain itu anak-anak diajarkan aturan-aturan dasar seperti, antri mencuci tangan, bagaimana cara membersihkan ingus ketika dia bersin, batuk, buka dan menutup pintu, mengangkat kursi, membuka dan menggulung alas kerja, membawa alas kerja ada caranya, mengelap meja atau kaca, menyapu area yang kotor. pembiasaan ini dilakukan secara bertahap. Sesuai penelitian dari Syafri menyebutkan masa enam tahun pertama kehidupan anak memiliki peran yang sangat penting karena pada periode ini anak berada dalam tahap *absorbent mind* dan masa peka yang menjadi fondasi perkembangan berikutnya. *Absorbent mind* mengacu pada kemampuan alami anak untuk menyerap berbagai pengalaman, informasi, dan pengetahuan dari lingkungan secara efektif sebagai bagian dari proses belajar [26].

Daily Life Skills yang Berkembang. Penjelasan tentang kecakapan hidup atau life skills menurut Lase, Zandrato, dan Belo menjelaskan bahwa Pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) memiliki peran yang sangat penting karena membantu individu dalam mengelola berbagai aspek kehidupannya, mengendalikan emosi, serta menyelesaikan permasalahan sehari-hari secara efektif. Keterampilan ini juga menjadi bekal dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan dan mendukung pencapaian keberhasilan dalam berbagai bidang kehidupan [27]. Senada dengan pemaparan sebelumnya kecakapan hidup yang dijelaskan oleh Sukatno, Keterampilan hidup (*life skills*) merupakan kemampuan yang membantu individu menghadapi berbagai situasi dan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap proaktif, kreatif, dan mandiri. Oleh karena itu, pengembangan *life skills* menjadi bekal penting bagi peserta didik untuk membangun kemandirian, berinteraksi dalam masyarakat, serta mencapai tujuan hidupnya di masa depan [28].

Kemudian menurut Satori dan Sa'ud menyebutkan bahwa Keterampilan hidup (*life skills*) mencakup berbagai kemampuan yang diperlukan individu sepanjang hayat, seperti kemampuan berpikir, berkomunikasi, bekerja sama, bertanggung jawab, serta membangun karakter yang baik sebagai bekal untuk menghadapi berbagai tuntutan kehidupan di masa depan [29]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan tersebut, menunjukkan anak mulai terbiasa mengambil dan merapikan alat makan, mencoba makan sendiri, serta mengikuti urutan kegiatan dengan lebih baik. Anak paham dan mulai memiliki rasa tanggung jawab ketika mengambil maka harus mengembalikan ia sudah ada tanggung jawab di dalam dirinya sendiri. Hal tersebut menunjukkan mulai berkembangnya sikap mandiri dan rasa tanggung jawab pada diri anak. Sedangkan menurut Martinis [30] indikator kemandirian anak usia dini yaitu: 1) kemampuan fisik, 2) percaya diri, 3) bertanggung jawab, 4) disiplin, 5) pandai bergaul,

6) saling berbagi, dan 7) mengendalikan emosi. Pengembangan kemandirian bisa distimulasi melalui metode Montessori yang tepat memungkinkan anak berkembang sesuai dengan ritme belajarnya sendiri dan pastinya dekat dengan kehidupan anak. aktivitas pojok kitchen corner memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam berbagai aktivitas kehidupan praktis, seperti mengambil alat makan, menyendok, menuang, mencuci, dan merapikan peralatan setelah digunakan. yang ingin dilakukan sehingga mendukung terbentuknya rasa percaya diri dan kemandirian.

Faktor Pendukung Implementasi. Berdasarkan wawancara kepada guru kelas, Faktor yang pertama adalah dukungan penuh dari guru, konsistensi rutinitas serta kerja sama dengan orang tua menjadi faktor utama, menurut Larasati dkk, dalam jurnalnya menegaskan bahwa dukungan guru sebagai pembimbing yang secara aktif mengarahkan anak untuk mencoba melakukan berbagai hal secara mandiri. interaksi guru dengan anak tidak bersifat memerintah secara kaku, melainkan mengajak dan memotivasi, sehingga anak tetap mendapat bantuan penuh secara bertahap saat belajar mandiri [31]. Kemudian konsistensi rutinitas juga penting menurut Maylita Dwi Putri dkk. anak-anak yang terbiasa dengan rutinitas mandiri, seperti merapikan mainan, menata peralatan belajar, dan menyelesaikan tugas-tugas ringan dapat melakukan tugas-tugas ini tanpa bantuan guru dalam beberapa minggu. Selain meningkatkan kemampuan praktis, kebiasaan ini juga mengembangkan inisiatif, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Selain itu, penguatan positif, konsistensi rutinitas, dan posisi guru sebagai model fasilitator semuanya telah terbukti menjadi komponen penting dalam efektivitas pembiasaan [32].

Peran kerjasama dengan orang tua menjadi salah satu faktor dalam keberhasilan implementasi practical life area ini, karena Beberapa orang tua masih beranggapan bahwa anak lebih perlu difokuskan pada kemampuan akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung. Padahal pendekatan Montessori, memiliki tujuan perkembangan tertentu. Misalnya, kegiatan menyendok menggunakan tiga jari tidak hanya melatih koordinasi motorik halus, tetapi juga menjadi persiapan awal bagi anak dalam memegang alat tulis. Menurut yulia [33] dalam metode Montessori Kemampuan motorik halus berperan dalam mengembangkan keterampilan anak dalam menggunakan jari-jari tangan, terutama ibu jari dan telunjuk. Kemampuan tersebut dapat dilatih melalui berbagai aktivitas seperti menggenggam, memegang, dan menjimpit benda (*pincer grasp*). Kemudian Penggunaan *Montessori apparatus* dan ruang pembelajaran menjadi salah satu faktor yang mendukung aktivitas sesuai dengan minat mereka, kebebasan tersebut memungkinkan anak mengembangkan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri [34]. Hal ini Metode Montessori dikenal sebagai *freedom within limits* "Kebebasan dalam batas", ini menyiratkan bahwa anak diizinkan untuk memilih aktivitas minat yang telah disediakan oleh guru [35].

Faktor Penghambat Implementasi. Untuk kendala dalam implementasinya menurut temuan guru kerap menghadapi kondisi emosi anak yang berubah-ubah, suasana hati yang kurang baik (*cranky mood*) sehingga kurang fokus dan kurang tertarik mengikuti kegiatan yang telah dipersiapkan guru. beberapa anak masih terlalu bergantung pada orang tua atau pengasuh lainnya yang membuat mereka kurang

mandiri di dalam kelas. Dan beberapa anak masih ragu untuk mencoba melakukan hal-hal sendiri karena kondisi ini, Guru-guru di Talenta Montessori Play school menggunakan berbagai strategi agar anak-anak merasa nyaman, guru berusaha memberikan suasana spontan membawa suasana menyenangkan. Selain itu, sekolah membantu orang tua memahami pentingnya mendukung kemandirian anak-anak mereka saat berada di sekolah. Salah satu strategi yang diterapkan adalah pemberian pendampingan secara bertahap (*scaffolding*), yaitu bantuan yang diberikan sesuai kebutuhan anak dan secara perlahan dikurangi ketika anak mulai mampu melakukannya secara mandiri. Menurut Pentury dan Anggraen [36], penguasaan pedagogi Montessori penting dimiliki guru karena berfokus pada prinsip, strategi, dan metode pembelajaran yang efektif dalam membimbing peserta didik. Oleh karenanya guru di Talenta Montessori Play school diberikan pelatihan secara berkala sehingga implementasi pembelajaran dapat dilakukan secara optimal. Hal ini didukung oleh pendapat Sarah Salimatul Fuadah bahwa Guru yang telah mengikuti pelatihan khusus, seperti seminar dan workshop Montessori, memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai prinsip dasar metode Montessori [37]. Berdasarkan hasil pengamatan ada 7 indikator hasil temuan, sebagaimana disebutkan oleh Martinis dalam penjelasan tabel berikut:

**Tabel 2. Hasil pengamatan aktivitas pembelajaran di Talenta Montessori play school Semarang**

No	Keterampilan yang berkembang	Jenis aktivitas	Indikator perkembangan anak
1	Kemampuan fisik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengambil alat makan atau minuman,</li> <li>2. mengambil alas makan atau alas main,</li> <li>3. makan dan minum sendiri.</li> <li>4. mencuci tangan,</li> <li>5. melakukan aktivitas memegang sendok, dan menyendok, menggunting, meremas, menggulung, mengembalikan kursi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak mampu terbiasa mengambil alat makan atau minuman sendiri,</li> <li>2. Mengambil alas makan atau alas main sendiri</li> <li>3. makan dengan mandiri</li> <li>4. anak dapat mencuci tangan sendiri.</li> <li>5. Anak mampu melakukan aktivitas seperti anak dapat mengkoordinasi jari tangan cukup baik untuk memegang sendok, menyendok biji-bijian ke wadah lain, mampu menggunting kertas tanpa pola, meremas kertas dengan menggunakan lima jari, anak mampu menggulung alas makan maupun alas main dengan baik, dan mengangkat kursi dengan tidak meenyeret ke lantai saat mengembalikan</li> </ol>
2	Percaya diri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak tidak malu saat menyebutkan untuk menyanyikan lagu yang diinginkan,</li> <li>2. tidak malu saat bertemu orang</li> <li>3. tidak ragu saat meminta tolong</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak mampu menyampaikan keinginannya saat meminta lagu,</li> <li>2. mampu berinteraksi dengan orang lain baru dikenal,</li> <li>3. mampu menyampaikan keinginan untuk meminta tolong saat kesusuaan mengambil alat main</li> </ol>
3	Tanggung jawab	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merapikan dan mengembalikan bekal maka</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak mampu merapikan kembali dan mengembalikan bekal makan ke dalam tas,</li> </ol>

		<ol style="list-style-type: none"> <li>2. membereskan mainan beserta alas main,</li> <li>3. membuang sampah selesai makan ke tempatnya.</li> <li>4. Kemudian mengembalikan alat makan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. membereskan mainan beserta alas main setelah bermain,</li> <li>3. membuang sampah kemasan ke tempat sampah,</li> <li>4. anak paham apabila sendok sudah digunakan taruh di tempat wastafle</li> </ol>
4	Disiplin	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengikuti aturan kelas yang ditetapkan oleh guru,</li> <li>2. Menunggu giliran</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak paham urutan-urutan yang harus dilakukan dan mengingat aturan sederhana,</li> <li>2. anak mulai memahami hak orang lain saat antri saat cuci tangan</li> </ol>
5	Pandai bergaul	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Interaksi sosial dengan teman sebaya saat kegiatan di kelas,</li> <li>2. kegiatan bermain di kelas</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak menunjukkan sikap perhatian kepada teman saat didekatnya,</li> <li>2. anak mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial saat bermain kelompok</li> </ol>
6	Saling berbagi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berbagi makanan,</li> <li>2. meminjamkan mainan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak-anak mampu saling berbagi saat temannya ingin mencoba buah yang ia bawa,</li> <li>2. anak dapat meminjamkan mainan atau bermain bersama saat sedang bermain</li> </ol>
7	Mengendalikan emosi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berbicara dengan sopan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak mampu berkomunikasi dengan baik saat meminta tolong atau meminta izin</li> </ol>

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 2, terlihat bahwa kemandirian anak telah berkembang pada ketujuh indikator yang diteliti. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan berbagai fakta terkait pelaksanaan pembelajaran Montessori dalam mendukung pembentukan kemandirian anak. dengan dilakukan konsistensi rutinitas, terutama dalam kegiatan makan. rutinitas sangat membentuk kebiasaan pada anak membantu anak memahami urutan kegiatan, melakukan tugas secara mandiri, serta membangun kebiasaan positif. Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil studi Sulastya Ningsih, Bambang Budi Wiyono, dan Adi Atmoko di TK ABA 36 Malang, mampu menanamkan kedisiplinan kepada anak melalui pemberian teladan, pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, serta konsistensi dalam penerapan aturan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa melalui keteladanan, pembiasaan, dan konsistensi tersebut, anak mampu mengembangkan sikap disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab [38].

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Kepala sekolah yang menjelaskan bahwa anak usia dua tahun sudah mampu untuk mengamati, memahami, dan mengingat aturan sederhana yang diterapkan selama kegiatan. Hal ini terbukti ketika saat anak mengingatkan guru, ketika mereka bekerja di *practical life area* di (*kitchen corner*), bahwa ketika kita bekerja, kita menggunakan alas kerja. Seorang guru dari kelas lain datang ke kelas, guru tersebut sedang menggunting tidak menggunakan alas kerja. Anak berusia dua tahun datang menemui sambil membawa alas kerja, dan berkata "Miss, pakai alas kerja," meskipun baru beberapa kali pertemuan. Anak paham urutan aturan yang perlu diikuti ketika mereka berada di kelas Montessori. Saat mulai bekerja, mereka tahu apa yang harus dilakukan. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak dapat

secara bertahap memperoleh tanggung jawab, disiplin, dan keterampilan mengikuti aturan melalui pembiasaan dalam kegiatan Montessori

Lingkungan fisik dirancang secara rapi, terstruktur, teratur, disesuaikan dengan ukuran tubuh anak, sehingga menarik dan tenang agar anak merasa senang, percaya diri, dan nyaman saat melakukan kegiatan belajar [39]. Meskipun demikian, implementasi metode Montessori masih menghadapi berbagai kendala, di antaranya keterbatasan fasilitas pendukung, minimnya pelatihan bagi pendidik, serta kurangnya pemahaman orang tua yang masih cenderung menggunakan paradigma pembelajaran konvensional. Dan sistem pendidikan di Indonesia yang masih banyak menerapkan pendekatan berpusat pada guru menyebabkan penerapan metode Montessori memerlukan proses adaptasi. Hal ini karena sebagian guru masih menganggap pembelajaran yang efektif harus dikendalikan secara penuh oleh pendidik, sementara Montessori menempatkan guru sebagai pendamping dan pengamat yang mendukung proses belajar anak [40].

## KESIMPULAN

Penelitian mengenai metode Montessori di Indonesia masih sangat minim yang secara khusus membahas penerapan kegiatan kehidupan praktis melalui area pojok dapur sebagai media pengembangan kemandirian anak usia 2–3 tahun. Sebagian besar kajian terdahulu masih menitikberatkan pada aspek area kehidupan praktis dalam menumbuhkan kemampuan motorik, kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab anak. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pengaruh metode Montessori secara umum dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan secara khusus mengkaji perkembangan kemandirian dan keterampilan hidup sehari-hari melalui kegiatan pojok dapur, suatu fokus yang belum banyak ditinjau dalam kajian Montessori di Indonesia. Metode pembelajaran Montessori, dengan fokus pada kecakapan hidup, menjadi pilihan yang baik untuk membantu tumbuh kembang anak. Model ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek sensori motor, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup sehari-hari, salah satu implementasi pembelajaran melalui aktivitas *practical life area* di *Kitchen Corner* sangat tepat untuk membangun fondasi kemandirian anak di usia 2-3 tahun, melalui kegiatan ini, anak belajar untuk menyiapkan, menggunakan, dan merapikan alat makan sendiri, sehingga tumbuh rasa tanggung jawab dalam diri anak dan juga kemandirian, aktivitas di kitchen corner juga membantu anak memahami tata cara makan (*table manners*), menggunakan alat dengan benar dan menjaga kebersihan saat makan, serta kegiatan dilakukan secara berulang dan teratur bisa melatih kedisiplinan dalam menjalani rutinitas sehari-hari. dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari dukungan yang di berikan guru kepada anak. untuk selalu setiap hari memberi tahu anak aturan- aturan untuk dilakukan, dan pelaksanaannya masih menghadapi kendala pada penataan dan kelengkapan alat di area sudut dapur yang hingga kini masih dalam tahap penyempurnaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang relevan bagi pengembangan praktik pendidikan anak usia dini berbasis Montessori.

## PENGHARGAAN

Terima kasih kepada semua yang telah membantu dalam proses penelitian ini, termasuk kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping dan dan peserta didik di kelas Montessori Play School yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini dan menyediakan informasi yang terkait.

## REFERENSI

- [1] I. Fitri, "Peningkatan Kemandirian Anak melalui Pembelajaran Practical Life di TK Annisa," *Raudhatul Athfal J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, hal. 23–45, Jun 2018, doi: 10.19109/ra.v2i1.2234.
- [2] V. A. Puspitaloka, S. N. Azizah, dan A. N. Irbah, "Peran Metode Montessori dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini: Studi Literatur," *Early Stage*, vol. 4, no. 1, hal. 20–31, Jan 2026, doi: 10.56997/earlystage.v4i1.2838.
- [3] Y. Pahrul dan Y. S. Watipah, "Pengaruh Model Pembelajaran Practical Life terhadap Kemandirian Mengurus Diri pada Anak di TK Pembina Kecamatan Kabupaten Padang Pariaman," *Indones. Res. J. Educ.*, vol. 4, no. 3, hal. 1112–1116, Jul 2024, doi: 10.31004/irje.v4i3.982.
- [4] A. R. Aprilia dan R. Rohita, "Kegiatan Practical Life: Upaya Penanaman Kemandirian pada Anak Usia 3-4 Tahun," *J. Anak Usia Dini Holistik Integr.*, vol. 4, no. 2, hal. 48, Des 2021, doi: 10.36722/jaudhi.v4i2.829.
- [5] M. M. Utsmani dan L. T. Safitri, "Implementasi Metode Montessori Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini Di Tk Abc Islamic School," *Scholast. J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 6, no. 2, hal. 49–56, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/2673>
- [6] C. G. Sari, L. C. L. Sari, I. Pinesti, dan A. Anugrahana, "Peran Guru Dalam Mempersiapkan Lingkungan Belajar Anak Pada Tahap Periode Sensitif Dengan Metode Montessori," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 09, no. 04, hal. 321–330, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/19358>
- [7] R. A. Susanti, S. Sudirman, dan R. Mubarak, "Pengembangan Media Busy Book untuk Pengenalan Keterampilan Hidup Sehari-hari (Daily Life Skills) Anak Usia 2-4 Tahun di Taman Sosialisasi Anak (TSA) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," *AWLADY J. Pendidik. Anak*, vol. 8, no. 2, hal. 56, Okt 2022, doi: 10.24235/awlad.v8i2.10019.
- [8] M. Qadafi, "Metode Montessori: Implikasi Student-Centred Learning terhadap Perkembangan Anak di PAUD," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 3, hal. 2961–2976, Jun 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i3.3323.
- [9] Hilda Zahra Lubis dan Nadia Ariqah, "Model - Model Pembelajaran Anak Usia Dini," *Khatulistiwa J. Pendidik. dan Sos. Hum.*, vol. 5, no. 1, hal. 844–850, Jun 2025, doi: 10.55606/khatulistiwa.v5i1.6453.
- [10] I. Loka dan A. Listiana, "Analisis Metode Montessori dalam Mengembangkan Karakter Mandiri pada Anak Usia Dini," *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inov. Adapt.*, vol. 6, no. 3, hal. 316–332, 2023, doi: 10.22460/ceria.v6i3.17464.
- [11] M. I. Sholeh, "Penerapan Metode Montessori dalam Pendidikan Anak Usia Dini Untuk Meningkatkan Kemandirian dan Kreativitas Anak," *IPAUD J. Early Child. Educ.*, vol. 5, no. 1, 2025, [Daring]. Tersedia pada:

- <https://jurnal.staimaba.ac.id/index.php/ipaud/article/view/15>
- [12] S. S. Fuadah, "Implementasi Metode Montessori Pada Aspek Kemandirian Melalui Kegiatan Practical Life Di PAUD Taman Ilmu Desa Pondok Udik Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor," Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta, 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://repository.unusia.ac.id/id/eprint/818/>
- [13] W. I. Pawestri, H. Cahyono, dan M. 'Azzam Muttaqin, "Implementasi Practical Life Skill dalam Menumbuhkan Rasa Kesadaran Diri pada Anak Usia Dini," *J. Educ. Res.*, vol. 5, no. 3, hal. 3148–3157, Jul 2024, doi: 10.37985/jer.v5i3.1488.
- [14] J. M. Sembiring, E. S. Syarah, dan S. R. Jannah, "Food Pedagogy and Parenting Programs In Improving Food Literacy of Early Childhood: A Systematic Literature Review," *JIES J. Islam. Educ. Students*, vol. 6, no. 1, hal. 168–179, 2026, doi: 10.31958/jies.v6i1.16716.
- [15] S. Suprapti, "Pengaruh Sentra Dapur Kreatif Terhadap Peningkatan Kreatifitas dan Kemandirian Anak di RA Ar Rohmah Mojosari," *Al Walad J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 2, hal. 77–88, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.uluwiyah.ac.id/index.php/walad/article/view/196>
- [16] S. Susanto, M. A. Nawawi, dan A. Abidah, "Implementasi Metode Islamic Montessori dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Anak Usia Dini," *STATEMENT J. Media Inf. Sos. dan Pendidik.*, vol. 11, no. 1, hal. 50–61, 2021, doi: 10.56745/js.v11i1.122.
- [17] S. A. Mappasere dan N. Suyuti, *Pengertian penelitian pendekatan kualitatif*. 2019. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.researchgate.net/profile/Ismail-Wekke/publication/344211045>
- [18] A. Asrulla, R. Risnita, M. S. Jailani, dan F. Jeka, "Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, no. 3, hal. 26320–26332, 2023, doi: 10.31004/jptam.v7i3.10836.
- [19] M. Waruwu, "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan," *Afeksi J. Penelit. dan Eval. Pendidik.*, vol. 5, no. 2, hal. 198–211, Apr 2024, doi: 10.59698/afeksi.v5i2.236.
- [20] Q. Qomaruddin dan H. Sa'diyah, "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman," *J. Manag. Accounting, Adm.*, vol. 1, no. 2, hal. 77–84, Des 2024, doi: 10.52620/jomaa.v1i2.93.
- [21] W. V. Nurfajriani, M. W. Ilhami, A. Mahendra, M. W. Afgani, dan R. A. Sirodj, "Data Triangulation in Qualitative Data Analysis," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 10, no. 17, hal. 826–833, 2024, doi: 10.5281/zenodo.13929272.
- [22] A. Alfansyur dan M. Mariyani, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Hist. J. Kajian, Penelit. Pengemb. Pendidik. Sej.*, vol. 5, no. 2, hal. 146–150, 2020, doi: 10.31764/historis.vXiY.3432.
- [23] F. Indyati, D. Suryana, dan A. Wirman, "Pengaruh Pembelajaran Metode Montessori terhadap Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 4, no. 3, hal. 3267–3280, 2020, doi: 10.31004/jptam.v4i3.838.
- [24] N. Kurniawati dan T. Hayati, "Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Practical Life Skill," *J. Pendidik. Raudhatul Athfal*, vol. 3, no. 1, hal. 49–60, Mar 2020, doi: 10.15575/japra.v3i1.8105.
- [25] F. Sayfri, "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Maria Montessori," *Nuansa J. Stud. Islam dan Kemasyarakatan*, vol. 9, no. 2, Des 2016, doi: 10.29300/nuansa.v9i2.1529.
- [26] Yurniman Ndruru Susiana Lase, Noverlina Zendrato, dan Yosia Belo, "Pentingnya

- Keterampilan Hidup dalam Mewujudkan Ide-Ide Bisnis yang Inovatif," *Nian Tana Sikk. J. Ilm. Mhs.*, vol. 3, no. 1, hal. 93–106, Des 2024, doi: 10.59603/niantanasikka.v3i1.612.
- [27] S. Sukatno, "Pembelajaran Cerita Pendek Berbasis Kecakapan Hidup (Kecup) Pasca Covid-19," *J. Jar. Penelit. Pengemb. Penerapan Inov. Pendidik.*, vol. 9, no. 2, hal. 155–162, Des 2023, doi: 10.59344/jarlitbang.v9i2.144.
- [28] T. Syamsijulianto, S. Sapriya, U. S. Sa'ud, dan C. Riyana, "Penerapan Media Pembelajaran Go Buya Berbasis Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar 12 Perbatasan Entikong," *J. Moral Kemasyarakatan*, vol. 9, no. 2, hal. 239–254, Nov 2024, doi: 10.21067/jmk.v9i2.10607.
- [29] R. Wansi, R. Partikasari, dan R. F. Imran, "Analisis Penerapan Metode Montessori dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life," *Early Child. Res. Pract. - ECRP*, vol. 6, no. 1, hal. 181–186, 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/ecrp/article/view/8557>
- [30] C. Lastari, M. Wati, K. Kompri, R. Astria, dan R. T. J. Maruddani, "Teachers' Role in Developing Independence of Early Childhood Learners," *Indones. J. Educ. Methods Dev.*, vol. 18, no. 3, Agu 2025, doi: 10.21070/ijemd.v18i3.926.
- [31] M. D. Putri, M. F. Rohman, dan M. G. Eriyanto, "Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini melalui Pembiasaan di Lingkungan Sekolah PAUD Insan Cita," *SYURO J. Pendidik. Islam dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, vol. 01, no. 02, hal. 26–31, 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.stiesbabussalam.ac.id/index.php/syuro/article/view/174>
- [32] I. Primayanti dan B. R. N. L. Esser, "Modifikasi Permainan Montessori terhadap Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia Dini Kelompok A TK Al Ijtihad," *Empiricism J.*, vol. 4, no. 2, hal. 686–692, Des 2023, doi: 10.36312/ej.v4i2.1738.
- [33] M. M. Ustmani dan L. T. Safitri, "Implementasi Metode Montessori dalam Pembentukan Karakter Mandiri pada Anak Usia Dini di tk Abc Islamic School," *J. Pendidik. Dan Kebud.*, vol. 6, no. 2, hal. 49–56, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/2673>
- [34] I. Sina dan C. A. D. Feby, "Pendekatan metode montessori sebagai upaya meningkatkan kemandirian anak usia dini," *Masa Keemasan J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, hal. 41–45, 2025, doi: 10.46368/mkjpaud.v5i2.3787.
- [35] N. Hanifah, "Efektivitas Metode Montessori terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Dini," Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025. [Daring]. Tersedia pada: <http://etheses.uin-malang.ac.id/80008/>
- [36] S. Ningsih, B. B. Wiyono, dan A. Atmoko, "Implementasi Model Pembelajaran Montessori Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Teor. Penelitian, dan Pengemb.*, vol. 6, no. 2, hal. 292, Feb 2021, doi: 10.17977/jptpp.v6i2.14503.
- [37] R. Nofianti, A. S. Harahap, dan N. Yanti, *Perkembangan Motoric Halus melalui Metode Maria Montesori melalui Kegiatan Kolase Berbahan Dasar Losepart*. Tahta Media, 2024. [Daring]. Tersedia pada: <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/704>
- [38] R. Sari, F. Rahman, dan I. F. Ilham, "Penerapan Metode Montessori dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini," *J. Early Child. Educ. Stud.*, vol. 1, no. 1, hal. 32–38, 2026, doi: 10.70716/jeces.v1i1.146.